

**Etika Jurnalistik dalam Pemberitaan Kematian
(Studi Komparatif *Kompas.com* dan *Tempo.co* atas Pemberitaan Wafatnya
Sapardi Djoko Damono)**

Arvin Hardian

Program Studi Penyiaran, Fakultas Komunikasi dan Bahasa,
Universitas Bina Sarana Informatika
Email Penulis: arvin.ahr@bsi.ac.id dan arvinhardian30@gmail.com

ABSTRAK

Berita kematian adalah konten sensitif. Waktu dan akurasi menjadi pertarungan media. Apalagi, jika yang wafat adalah tokoh yang menjadi buah bibir publik. Jurnalisme *online* kerap menjadi sorotan karena sering kali mengorbankan prinsip-prinsip dasar jurnalistik seperti akurasi berita demi mengejar kecepatan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan akurasi berita dalam jurnalisme *online* khususnya kasus berita kematian sastrawan Sapardi Djoko Damono, yang wafat hari Minggu (19/07/2020) pukul 09.17 WIB. Dengan menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif dengan mengkomparasi antara *Kompas.com* dan *Tempo.co* mengenai pengutipan akurasi isi berita terhadap akurasi pengambilan nara sumber berita

Kata Kunci: akurasi berita *online* dan kerja jurnalistik.

***Journalistic Ethics in Reporting Deaths
(Comparative Study of Kompas.com and Tempo.co on the Reporting of the
Death of Sapardi Djoko Damono)***

Abstract

Obituaries are sensitive content. Time and accuracy are a media gamble. Moreover, if the person who dies is a public figure. Online journalism is often in the spotlight because it often sacrifices the basic principles of journalism such as the accuracy of the news for the sake of speeding up. This research was conducted to describe the accuracy of news in online journalism, especially the case of literary death Sapardi Djoko Damono, who died Sunday (07/19/2020) at 09.17 WIB. By using a qualitative content analysis research method by comparing Kompas.com and Tempo.co regarding the quotation accuracy of news content on the accuracy of taking news sources.

Keywords: accuracy of online news and journalistic work.

Published: September 2020

ISSN: 2622-5476 (cetak), ISSN: 2655-6405 (online) Website: <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma>

PENDAHULUAN

Berita kematian adalah content sensitif. Waktu dan akurasi menjadi pertarungan media. Apalagi, jika yang wafat adalah tokoh yang menjadi buah bibir publik. Mari kita belajar dari berita kematian sastrawan Sapardi Djoko Damono, yang wafat hari Minggu (19/07/2020) pukul 09.17 WIB.

Kompas.com melansir "Sastrawan Sapardi Djoko Damono Meninggal Dunia" pada Minggu (19/07/2020) 10:19 WIB. *Tempo.co* melansir "Breaking News: Sastrawan Sapardi Djoko Damono Meninggal Dunia" pada Minggu (19/07/2020) 10:20 WIB. Ini adalah berita pertama tentang kematian Sapardi Djoko Damono, dari masing-masing media *online* tersebut. Secara waktu tayang, *Kompas.com* lebih cepat 1 menit dibandingkan *Tempo.co*. Kedua media tersebut hanya berselisih 1 menit dalam penayangan. Tapi, secara *content*, kandungan fakta di kedua media itu jauh berbeda. Baik secara jumlah fakta maupun kualitas fakta.

Tempo.co hanya menayangkan 1 (satu) alinea saja. Narasumbernya "kerabat Sapardi, Sonya Sondakh" dan waktu wafat tertulis "hari ini, Sabtu, 19 Juli 2020." pukul 9.17. Tempat kematian sama sekali tidak disebut. *Kompas.com* menayangkan lebih dari 6 (enam) alinea. Nara sumber "Kepala Biro Humas dan Kantor Informasi Publik

Universitas Indonesia (UI) Amelita Lusia" dan "Marketing Communication Manager RS Eka Hospital Erwin Suyanto." Waktu wafat tertulis "Minggu (19/7/2020) pukul 09.17 WIB." Ada juga keterangan penyebab kematian "Penurunan fungsi organ."

Perbandingan kedua konten di dua media tersebut, penulis melihat, betapa penting keberadaan narasumber untuk dikonfirmasi. Karena sumber yang kredibel adalah kunci penting dari berita kematian. Tujuannya, agar pembaca percaya pada peristiwa kematian yang diberitakan tersebut.

Benarkah, berita *Tempo.co* tersebut, belum layak untuk ditayangkan?. Jurnalis media itu seharusnya melakukan konfirmasi kepada pihak yang relevan, agar unsur-unsur elementer sebuah berita terpenuhi. Memang, media *online* mengejar kecepatan. Tapi, apa artinya kecepatan, jika akurasi serta kelengkapan berita yang elementer.

Hadirnya media *online* ternyata berpengaruh pada eksistensi media itu sendiri akurasi sumber berita dapat menjadi salah satu factor kredibilitas. Seiring dengan peradaban manusia saat ini yang bersifat sangat cepat dan serba instan berdampak pada peradaban media yang juga menjadi serba cepat. Keberadaan teknologi internet menyediakan beragam informasi dan berita sudah mulai

mengalahkan kepopuleran media cetak. Hampir beberap situs berita di internet menyajikan berita dengan cepat dan tanpa memungut biaya.

Fenomena ini mengharuskan penerbitan surat kabar untuk beralih ke media *online*. Seperti *Kompas.com* yang awalnya, dibuat hanya untuk selingan dan mengantisipasi maraknya media massa *online* di Indonesia. Tapi, kini, media massa *online* ini telah sukses, sama seperti versi cetaknya. Geliat *Okezone.com* yang merupakan situs ini pertama kali muncul pada awal 2008 dengan tampilan yang praktis dan memudahkan para pengunjung untuk mengunjungi berbagai kanal pemberitaan.

Sementara media *online* lainnya ada *Tempointeraktif.com*, *Vivanews.com*, *Metrotv.com*, *Liputan6.com*, *Detik.com* dan lainnya. Fakta ini menyiratkan bahwa di masa depan memang media baru akan semakin berperan, dengan partisipasi masyarakat yang semakin besar. Philip Meyer pernah meramalkan jika pada tahun 2040, orang akan menyaksikan koran terakhir yang terbit dan dibaca orang (Nurudin, 2009: v).

Portal yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Kompas.com* dan *Tempo.co* yang merupakan portal berita dan artikel daring salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Terkait dengan urusan

data, *keduanya* memastikan data yang diperoleh berasal dari sumber resmi yang kredibel, apakah lembaga pemerintah atau lembaga internasional. Data yang ditampilkan menyebutkan sumber data maupun tautan (*link*) sumber tersebut. *Bahkan keduanya* juga didukung lembaga riset mandiri yaitu Pusat Penelitian dan Pengembangan (Litbang) yang selama puluhan tahun teruji dengan data yang obyektif, valid, dan independen.

Kasus kematian sastrawan Sapardi Djoko Damono, yang wafat hari Minggu (19/07/2020) pukul 09.17 WIB. *Kompas.com* melansir "Sastrawan Sapardi Djoko Damono Meninggal Dunia" pada Minggu (19/07/2020) 10:19 WIB. Sementara *Tempo.co* melansir "Breaking News: Sastrawan Sapardi Djoko Damono Meninggal Dunia" pada Minggu (19/07/2020) 10:20 WIB. Dalam kaitannya penulis berusaha menbandingkan dua Lembaga pemberitaan tentang kematian Sapardi Djoko Damono, dari masing-masing pengambilan nara sumber.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kualitatif. Analisis isi media kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari

suatu konteks sosial tertentu. Dalam analisis isi media kualitatif semua jenis data atau dokumen yang dianalisis lebih cenderung disebut dengan istilah “text” apapun bentuknya gambar, tanda, simbol, gambar bergerak, dan sebagainya.

Atau dengan kata lain yang disebut dokumen dalam analisis isi kualitatif ini adalah wujud dari representasi simbolik yang dapat direkam/ didokumentasikan atau disimpan untuk dianalisis. Analisis isi media kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya

Metode analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi adalah sebuah metode non-reaktif. Maksud non-reaktif akan menghindari hal-hal yang bersifat subjektif (pengaruh emosional) akal yang direkayasa, dengan demikian metode penelitian ini mencoba menganalisa akurasi isi media sebagai objek penelitiannya. Dalam metode analisis isi didefinisikan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisa komunikasi secara sistematis, objektif dan nyata terhadap pesan yang tampak

Adapun paradigma yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis, teori kritis merupakan teori-teori yang secara terbuka mendukung nilai-nilai tertentu dan menggunakan nilai-nilai ini untuk mengevaluasi dan mengkritik status quo, menyediakan cara-cara pengganti untuk menafsirkan peran sosial media massa (Baran dan Davis, 2010:252)

Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada bagaimana cara media *online* seperti *Kompas.com* dan *Tempo.co* dalam menempuh akurasi pencarian sebuah berita, dengan cara: (1) Cek dan ricek (mengecek dan melakukan ricek kembali kepada sumber berita). (2) Kesalahan penulisan pada data, tanggal, nama nara sumber, alamat dan sebagainya (3). Sumber berita yang relevan (sumber berita yang cocok dan pas dengan peristiwa yang sedang terjadi). (4) Akurasi judul dengan isi (judul dan isi saling berhubungan). (5). Akurasi antara foto dengan isi (foto atau gambar yang disajikan berhubungan dan mendukung isi berita).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akurasi

Persoalan akurasi sangat menentukan kredibilitas media di mata publik. Kasus akurasi yang banyak muncul di media saat ini disebabkan antara lain minimnya cek-ricek dan kelalaian

pencantuman sumber berita. Kelalaian pencantuman sumber berita dapat mengakibatkan berita yang disajikan tidak dapat diverifikasi di lapangan. Namun demikian, tidak semua yang diungkapkan narasumber benar, meskipun ada kredo: *it is true that the source said this* (menjadi benar apabila ada rujukan siapa yang mengatakan) (Mencher, 2000). Secara mendasar akurasi mengindikasikan perlunya verifikasi terhadap fakta/informasi. Seluruh informasi yang diperoleh harus diverifikasi sebelum disajikan. Dari sejumlah parameter yang digunakan untuk mengukur akurasi, persoalan verifikasi terhadap fakta dan akurasi penyajian menjadi masalah utama di sejumlah media. Verifikasi terhadap fakta menyangkut sejauh mana berita yang ditampilkan berkorespondensi dengan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan (McQuail, 1992).

Menyangkut akurasi penyajian, beberapa media memiliki kelemahan umum dalam hal teknik penulisan berita, termasuk di sini kesesuaian judul dengan isi berita, ejaan kata maupun tanda baca (Mencher, 2000). Untuk itu, wartawan yang kemudian dilanjutkan oleh editor, perlu melakukan cek dan cek lagi, koreksi kesalahan tulis, dan meningkatkan kecermatan dalam penggunaan bahasa. Sekali lagi, indikator akurasi yang pokok adalah sumber berita

yang jelas dan adanya data-data yang mendukung.

Macam-macam kesalahan akurasi antara lain: (1) *omission* (kelalaian/tidak mencantumkan sumber); (2) *under/over emphasis* (kurang/berlebihan dalam memberi perhatian atau tekanan); (3) *misspelling*; kesalahan eja; (4) *faulty headlines* (*headline* salah) atau inkonsistensi antara *headline* dan isi; (4) *misquotes, incorrect age, name, date, and locations*: kesalahan mengutip, penulisan umur, nama, tanggal, dan lokasi atau nama tempat (5) kesalahan menampilkan atribusi narasumber. Akurasi atribusi narasumber dilihat dari kesesuaian *person/organisasi*; siapa dia; apa keahliannya; dan sebagainya).

Terkait akurasi sumber informasi, repoter harus mengidentifikasi ulang sumber-sumber informasi sebelum menyajikan berita. Idealnya penyebutan sumber harus menyebutkan nama, bukan anonim (tanpa nama). Menurut Mencher (2000), ada 4 tipe atribusi (penyebutan sandangan nama) yaitu (a) *on the records*: seluruh statement dan atribusi dapat dikutip (perlu sebutkan nama dan titel yang memberikan *statement*); (b) *on background*: seluruh statement dapat dikutip tapi tidak untuk atribusi (narasumber tidak dapat disebutkan secara detil hanya disebutkan misalnya: "A White House official"); (c) *on deep background*:

apapun yang dikatakan oleh sumber tidak dapat dikutip langsung, begitu pula identitas narasumber sehingga jurnalis menulis sendiri kisah tersebut; (d) *off the record*: informasi hanya untuk pengetahuan reporter saja dan tidak dapat disebarluaskan. Informasi pun tidak dapat digunakan untuk mendapatkan konfirmasi dari narasumber yang lain

Sementara itu, Deborah Howel (dalam Kovach dan Rosenstiel, 2004), menyebutkan aturan (baca: larangan) dalam penggunaan anonim: (1) Jangan pernah menggunakan sumber anonim untuk memberi opini terhadap pembaca. (2) Jangan pernah menggunakan sumber anonim sebagai kutipan pertama dalam tulisan. Anonimitas sesungguhnya telah diatur dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ), bahkan menjadi hak wartawan, yang disebut sebagai Hak Tolak. Pada pasal 7 KEJ disebutkan:

Dalam kode etik Jurnalistik “Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.”

Seiring pesatnya perkembangan media *online* tanpa kendali, jurnalis *online* selalu menjadi sorotan karena sering kali dianggap tidak mengedepankan akurasi pemilihan sumber dalam pemberitaan

berita kematian. Hal inilah yang kerap menjadi masalah, di satu sisi, media *online* sangat memungkinkan penyebaran informasi jauh lebih cepat dari media konvensional, namun di sisi lain kecepatan ini mengorbankan prinsip-prinsip dasar jurnalisisme diantaranya akurasi berita.

Prespektif di atas, membuat penelitian tentang akurasi sumber berita dalam jurnalisisme *online*, khususnya berita tentang kematian sastrawan Sapardi Djoko Damono portal berita *Kompas.com* dan *Tempo.co* penting untuk dicermati. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan akurasi sumber berita dalam jurnalisisme *online* khususnya pemberitaan kematian Sapardi Djoko Damono.

Jurnalisisme

Hakekatnya pengertian jurnalisisme terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Setelah muncul internet, definisi jurnalisisme juga mengalami perubahan. Theodore Jay Gordon dari Future Group di Noank, Connecticut, (Hernandes, 1996:9). mengatakan bahwa : “Ada empat daya kekuatan yang mengubah dunia jurnalisisme pasca industrialisasi yaitu, munculnya abad komputer dan dominasi elektronika; globalisasi dari komunikasi, dimana geografi menjadi kurang penting; perubahan demografi, terutama penambahan jumlah orang-orang yang

berumur diatas 40 tahun: dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat.”

Jurnalisme *online* merupakan tipe baru jurnalistik karena sejumlah fitur dan karakteristik berbeda dari jurnalisme konvensional. Fitur-fitur uniknya yang mengemuka adalah teknologinya, menawarkan kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita. Tipe baru jurnalisme *online* ini disebut sebagai „contextualized journalism’, karena mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik yaitu multimedia, interaktif dan hipertekstual (Santana, 2005:137).

Mike Ward (Romli, 2012:15) menyebutkan beberapa karakteristik jurnalisme *online* sekaligus yang membedakannya dengan media konvensional yaitu Immediacy (kesegeraan atau kecepatan penyampaian informasi; *Multiple Pagination* (ratusan halaman terkait satu sama lain dan juga bisa dibuka tersendiri); Multimedia (menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video dan grafis sekaligus; *Archiving* (terarsipkan, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori/rubrik atau kata kunci, juga tersimpan lama yang dapat diakses kapan saja; *Relationship with Reader* (kontak atau interaksi dengan pembaca dapat langsung saat itu juga melalui kolom komentar dan lain-lain.

Seperti kita ketahui bersama bahwa salah satu karya jurnalistik yang ditulis berdasarkan fakta atau data peristiwa adalah berita. Berita adalah laporan peristiwa terbaru. Tidak semua peristiwa layak dilaporkan hanyalah peristiwa yang memenuhi kriteria yaitu yang mengandung nilai berita (Romli, 2012: 68). Menurut Doug Newson dan James A. Wollert (Sumadiria, 2005: 64) berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat. Disisi lain media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, baik melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, maupun media *online* (Sumadiria, 2005:65). Penulisan dan penayangan berita *online* hampir sama dengan penulisan dalam media cetak, khususnya surat kabar. Tetapi perbedaannya dalam pola pemuatannya, dimana medianya adalah internet. Umumnya, ketika berita *online* dibuka, awalnya hanya muncul judul dan lead atau intro berita. Bila ingin mengetahui lebih jauh pembaca harus membuka (meng-klik) halaman atau link lanjutannya (Mondry, 2008:146).

Salah satu syarat berita adalah harus objektif (akurat, fairness, lengkap serta netral dan berimbang). Namun meski, kenyataannya pemberitaan di media massa, seringkali terkesan tidak objektif karena adanya kepentingan-kepentingan yang melatarbelakanginya. Disamping itu keterampilan wartawan yang juga relatif tidak sama dalam memproduksi sebuah berita objektif, sehingga yang terjadi beberapa berita yang subjektif. Seperti yang diungkapkan H.L. Mencken, (Merrill, 1977: 25) yaitu, media massa memiliki batasan-batasan yang mengikat serta aturan-aturan yang berlaku, tetapi tidak selamanya hal tersebut menjadikan para jurnalis dapat menghasilkan berita yang objektif. Apalagi pada media baru, dimana jurnalis *online* dituntut bekerja secara cepat sehingga cenderung menghasilkan berita yang tidak objektif. Jurnalis *online* dituntut lebih memperhatikan kecenderungan aktual menyangkut kredibilitas dan akurasi, transparansi dan multimedia massa, serta harus waspada terhadap kecepatan penyampaian berita yang seimbang dengan kapasitas akurasinya. Demikian menurut Poynter dalam Romli (2012:41).

Sementara Gerald L. Baron (Anggoro, 2011:131) mengungkapkan bahwa media selalu berusaha memberi informasi yang lengkap dan dalam kepada audiensnya. Ada empat hal yang wajib

dipenuhi yaitu kecepatan, kedalaman informasi, kepercayaan, dan hiburan.

Penelitian tentang akurasi pernah ditulis oleh Cristiany Juditha dalam Jurnal Pekommas, Vol. 16 No. 3, Desember 2013:145-154 dengan judul “Akurasi Berita dalam Jurnalisme *Online* (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)”. Penelitian yang menggunakan pendekatan analisis isi ini menyimpulkan bahwa: hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebagai media jurnalisme *online*, *Kompas.com* tetap memegang teguh akurasi pemberitaannya. Ini terlihat dari hasil kuantitatif lima kategorisasi akurasi berita yang dikaji yaitu cek dan ricek; kesalahan penulisan pada data; sumber berita yang relevan; akurasi judul dengan isi; serta akurasi antara foto dengan isi. Semua kategori bernilai diatas lima puluh persen.

Menurut Mondry (2008:141) mengatakan bahwa berbagai unsur berita yang terkait dengan nilai berita akan terlihat dalam berita, selain itu unsur-unsur lain yang tidak terlihat dalam sebuah berita tetapi dapat dirasakan antara lain adalah akurasi (kecermatan). Suatu berita harus ditulis dengan cermat, baik data, seperti angka dan nama maupun pernyataan. Karenanya seorang jurnalis perlu melakukan cek dan ricek atau melakukan konfirmasi sebelum menulis berita. Juga

harus jeli supaya penulisan deskripsi berita bisa baik juga.

Adapun kategori akurasi berita meliputi:

1. Cek dan ricek (mengecek dan melakukan ricek kembali kepada sumber berita).
2. Kesalahan penulisan pada data, tanggal, nama nara sumber, alamat dan sebagainya
3. Sumber berita yang relevan (sumber berita yang cocok dan pas dengan peristiwa yang sedang terjadi).
4. Akurasi judul dengan isi (judul dan isi saling berhubungan).
5. Akurasi antara foto dengan isi (foto atau gambar yang disajikan berhubungan dan mendukung isi berita)

Kategorisasi dalam penelitian ini adalah akurasi berita yaitu verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita dan akurasi penyajian sebuah berita. Kategorisasi ini diadaptasi dari penelitian yang pernah dilakukan Dewan Pers dalam riset pemberitaan 28 surat kabar di Jawa pada tahun 2004 (Kriyantono, 2007:239-240)

Narasumber

Narasumber adalah kesaksian dari seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi pada suatu peristiwa dapat memberikan tentang sesuatu informasi. (Louis Gottschalk, 2006: 43). Nara sumber

adalah seseorang yang mengalami, mengetahui dan menyimpan serta mampu untuk memberikan berbagai informasi baik tentang fakta kejadian maupun ide tertentu (Fatah Syukur, 2004: 92). Nara sumber adalah seseorang yang mampu untuk memberikan sumbangan dalam penulisan sejarah yang tidak terjelaskan dalam dokumen tertulis serta mampu untuk memperluas masalah sejarah itu. (WWW. Serlomes.com).

Sedangkan menurut Hari Lelono (2003: 3) bahwa nara sumber adalah seseorang yang mampu untuk memberikan informasi tentang masalah-masalah tertentu yang sedang dibahas. Menurut Nunuk Ambarwati (2006: 2) narasumber sejarah haruslah mampu menjelaskan tentang suatu kejadian dengan memecah bagian-bagian tertentu sehingga akan memudahkan seseorang untuk mengetahui dan memahami peristiwa tersebut secara detail mengenai sejarahnya. Nara sumber sebagai sumber sejarah mampu untuk mengungkap berbagai permasalahan kesejarahan yang belum ditulis dan diketahui melalui wawancara mengenai suatu masalah sejarah yang tidak didapat pada sumber tertulis (Rina Adityana, 2007: 1).

Dudung Abdurahman (2007: 66) menyebutkan narasumber sejarah merupakan seseorang yang menyampaikan informasi baik sebagai pelaku maupun saksi mata pada waktu peristiwa itu terjadi.

Nugroho Notosusanto yang dikutip Sardiman (2004: 56) menjelaskan bahwa sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sebagai sumber primer yang juga sumber sejarah akan mampu memberi keterangan pada kesaksian secara langsung baik oleh para pelaku maupun para saksi karena itu pelaku sejarah sebagai nara sumber. Menurut Garraghan yang dikutip oleh Dudung Abdurahman (2007: 46 – 47) sebagai sumber sejarah yang tidak tertulis, nara sumber dapat memberikan informasi tentang kejadian pada masa lampau yang didasarkan pada informasi secara lisan.

Sumber lisan ada dua kategori. Pertama, penyebaran lisan tentang kejadian-kejadian yang baru, atau peristiwa-peristiwa yang masih terekam di dalam ingatan orang. Kedua, penyebaran-penyebaran lisan tentang peristiwa yang tipis kemungkinan terjadinya. Sumber ini lebih dikenal dengan istilah tradisi lisan, yakni informasi-informasi tentang kejadian sejarah yang disebarkan dari mulut ke mulut. \

Pada dasarnya wawancara dengan informan untuk mendapatkan keterangan dan data-data tertentu untuk keperluan informasi (Koentjaraningrat, 1980: 163). Sebagai informan atau narasumber adalah

seseorang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta pengalaman pada masa lampau (Moleong, 2006: 132). Menurut Rinaldi (2006: 3) informan merupakan orang-orang yang memiliki informasi tentang masyarakat yang ditelitinya yang juga disebut sebagai nara sumber. Informan selaku nara sumber dapat menyajikan informasi yang mereka miliki. Sebagai sumber data perlu dipahami mereka terdiri dari beragam individu dan juga memiliki beragam posisi. Adanya posisi yang beragam tersebut mengakibatkan adanya perbedaan macam akses dan kelengkapan mengenai berbagai informasi yang dimilikinya (Sutopo, 2006: 58)

Kajian

Penelitian ini mengkaji berita tentang berita kematian sastrawan Sapardi Djoko Damono, yang wafat hari Minggu (19/07/2020) pukul 09.17 WIB di *Kompas.com* dan *Tempo.co*. Dari hasil pengumpulan berita, secara keseluruhan ditemukan kekurangaakurasi jurnalis berita terkait topik tersebut. Untuk mendapatkan gambaran tentang akurasi berita pada portal *Kompas.com* dan *Tempo.co*, berikut pembahasan masing-masing kategori:

Cek dan Ricek

Terkait masalah akurasi sangat menentukan kredibilitas media di mata

public, ketidak-akurasi yang banyak muncul di media massa saat ini disebabkan antara lain minimnya cek ricek. Cek dan ricek adalah mengecek dan melakukan ricek kembali kepada sumber berita. Kelalaian pencantuman sumber berita dapat mengakibatkan berita yang disajikan tidak dapat diverifikasi di lapangan. Namun demikian, bahkan tidak semua yang diungkapkan narasumber benar, meskipun ada ungkapan bahwa “menjadi benar apabila ada rujukan siapa yang mengatakan.

Secara mendasar akurasi mengindikasikan perlunya verifikasi terhadap fakta/informasi. Seluruh informasi yang diperoleh harus diverifikasi sebelum disajikan. Dari sejumlah parameter yang digunakan untuk mengukur akurasi, persoalan verifikasi terhadap fakta dan akurasi penyajian menjadi masalah utama di sejumlah media. Verifikasi terhadap fakta menyangkut sejauh mana berita yang ditampilkan berkorespondensi dengan fakta.

Kompas.com melansir "Sastrawan Sapardi Djoko Damono Meninggal Dunia" pada Minggu (19/07/2020) 10:19 WIB. Sementara *Tempo.co* melansir "Breaking News: Sastrawan Sapardi Djoko Damono Meninggal Dunia" pada Minggu (19/07/2020) 10:20 WIB. Ini adalah berita pertama tentang kematian Sapardi Djoko

Damono, dari masing-masing media *online* tersebut.

Secara waktu tayang, *Kompas.com* lebih cepat 1 menit dibandingkan *Tempo.co*. Kedua media tersebut hanya berselisih 1 menit dalam penayangan. Tapi, secara content, kandungan fakta di kedua media itu jauh berbeda. Baik secara jumlah fakta maupun kualitas fakta.

Tempo.co hanya menayangkan 1 (satu) alinea saja. Nara sumbernya "kerabat Sapardi, Sonya Sondakh" dan waktu wafat tertulis "hari ini, Sabtu, 19 Juli 2020." pukul 9.17. Tempat kematian sama sekali tidak disebut. *Kompas.com* menayangkan lebih dari 6 (enam) alinea. Nara sumber "Kepala Biro Humas dan Kantor Informasi Publik Universitas Indonesia (UI) Amelita Lusita" dan "Marketing Communication Manager RS Eka Hospital Erwin Suyanto." Waktu wafat tertulis "Minggu (19/7/2020) pukul 09.17 WIB." Ada juga keterangan penyebab kematian "Penurunan fungsi organ."

Komparasi kedua content pada dua media tersebut, kita melihat, betapa minim dan cerobohnya *Tempo.co* melansir berita kematian. Bahkan penyebutan hari kematian pun, salah. Menurut penulis keberadaan sumber yang kredibel (dapat dipercaya) adalah kunci penting dari berita kematian. Tujuannya cukup simple agar pembaca percaya pada peristiwa kematian yang diberitakan tersebut.

Menurut pengamatan penulis, jurnalis media *Tempo.co* terkesan terburu-buru bahkan secara jurnalistik belum layak untuk ditayangkan. Jurnalis *Tempo* seharusnya melakukan konfirmasi kepada pihak yang relevan, agar unsur-unsur elementer sebuah berita terpenuhi. Memang, media *online* mengejar kecepatan. Tapi, apa artinya kecepatan, jika akurasi serta kelengkapan berita yang elementer terlihat kedodoran.

Dalam postingan pertama tentang peristiwa kematian, pembaca tentu maklum bahwa kandungan berita itu belum lengkap. Tapi, “sumber yang kredibel” dan “akurasi waktu” adalah dua keharusan, agar tidak timbul kesimpang-siuran. Agar berita itu tidak dinilai pembaca sebagai hoaks. Jika belum mendapatkan sumber yang kredibel, lebih baik tidak ditayangkan.

Dalam konteks ini, akurasi *Tempo.co* sebagai media *online*, tentu berada di bawah *Kompas.com*. Bahkan, *Kompas.com* sudah menuliskan “penyebab kematian” yang menurut penulis unsur tersebut belum menjadi keharusan untuk postingan pertama dari sebuah peristiwa kematian.

Sumber Berita Relevan

Sumber berita yang relevan dengan peristiwa yang diberitakan merupakan kategori akurasi berikutnya yang diteliti. Sumber berita relevan dimaksud adalah nara sumber yang cocok dan pas dengan

peristiwa yang sedang terjadi. Dalam hal ini *Kompas.com* mendapatkan dua sumber yang kredibel sekaligus. "Kepala Biro Humas dan Kantor Informasi Publik Universitas Indonesia (UI) Amelita Lusita" dan "Marketing Communication Manager RS Eka Hospital Erwin Suyanto." Kedua institusi tersebut, menurut penulis, sangat relevan terkait kematian Sapardi Djoko Damono.

RS Eka Hospital sebagai tempat dirawat dan tempat kematian Sapardi. Universitas Indonesia (UI) sebagai tempat pengabdian Sapardi di bidang akademik. Sementara jurnalis *Tempo.co* tidak memiliki akses ke kedua institusi tersebut. Tapi, di berita itu tidak disebutkan bahwa “*Tempo.co* sudah menghubungi tapi tidak direspon” atau “Pihak rumah sakit sudah dikontak tapi tidak ada balasan” sebagai alasan. Sumber berita memang penting untuk mengembangkan suatu cerita dalam memberikan makna dan kedalaman suatu peristiwa atau sumbernya. Semua sumber baik itu orang maupun informasi lainnya dalam bentuk dokumen, yang akan digunakan oleh wartawan haruslah disebut asalnya.

Akurasi Judul dengan Isi

Menyangkut akurasi penyajian judul dan isi, beberapa media memiliki kelemahan umum dalam hal teknik penulisan berita, termasuk di sini kesesuaian judul dengan isi berita, ejaan

kata maupun tanda baca. Untuk itu, jurnalis yang kemudian dilanjutkan oleh editor, perlu melakukan cek dan cek lagi, koreksi kesalahan tulis, dan meningkatkan kecermatan dalam penggunaan bahasa. Sekali lagi, indikator akurasi yang pokok adalah sumber berita yang jelas dan adanya data-data yang mendukung.

Adapun kesalahan akurasi yang sering terjadi antara lain:

1. *Omission* (kelalaian/tidak mencantumkan sumber);
2. *Under/overemphasis* (kurang/berlebihan dalam memberi perhatian atau tekanan);
3. *Misspelling*; kesalahan eja;
4. *Faulty headlines* (*headline* salah) atau inkonsistensi antara *headline* dan isi;
5. *Misquotes, incorrect age, name, date, and locations*: kesalahan mengutip, penulisan umur, nama, tanggal, dan lokasi atau nama tempat
6. Kesalahan menampilkan atribusi narasumber. Akurasi atribusi narasumber dilihat dari kesesuaian person/organisasi; siapa dia; apa keahliannya; dan sebagainya).

Akurasi berita yang dikaji selanjutnya adalah akurasi antara judul berita dan isi. Disini dilihat apakah ada keterhubungan antara keduanya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa seluruh

beritayang produksi *Kompas.com* dan *Tempo.co* memiliki akurasi yang sama soal judul dan isi, yaitu soal kematian sang sastrawan besar.

Konstruksi kedua content media tersebut, penulis melihat, betapa minim dan cerobohnya *Tempo.co* melansir berita kematian. Bahkan penyebutan hari kematian pun, salah. Menurut penulis keberadaan, sumber yang kredibel (dapat dipercaya) adalah kunci penting dari berita kematian. Tujuannya cukup simple agar pembaca percaya pada peristiwa kematian yang diberitakan tersebut

Namun secara umum keduanya tidak memiliki perpedaan yang signifikan dalam memilih judul dan merekonstruksi fakta, kedua media sangat berhati-hati dalam menyesuaikan judul dengan isi berita. Sehingga pembaca merasa tidak “tertipu” oleh judul yang bombastis, substansinya kedua media diatas memiliki standar ideal untuk membuat judul dan kesesuaian isi berita.

Akurasi Antara Foto dan Isi

Foto jurnalistik pada dasarnya adalah suatu berita/informasi yang penyajiannya dalam bentuk visual, sekalipun mutlak adanya suatu caption, agar memberikan keterangan lengkap dalam menginformasikan

Akurasi antara foto/gambar dan isi melihat apakah foto yang disajikan berhubungan dan mendukung isi berita

tersebut. Kedua media *online* seperti *Kompas.com* dan *Tempo.co* dalam memberikan ilustrasi foto yang tidak berlebihan, terdapat kesesuaian antara foto dan isi. Publik pembaca secara langsung mendapat ilustrasi tentang sosok Sastrawan Sapardi Djoko Damono yang meninggal dunia

Kompas.com dan *Tempo.com* dalam proses pengambilan keputusan penempatan foto dilakukan dengan cepat. Tetapi keputusan cepat ini tidak melupakan prinsip-prinsip akurasi antara judul/foto dan isi berita yang disajikan. Secara umum sajian informasi untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa kepada masyarakat sesuai dengan standar, yaitu memberikan keterangan lengkap dalam menginformasikan (*captions*).

Media Daring

Dalam pokok bahasan ini terkait dengan akurasi merupakan suatu nilai dasar yang harus selalu diterapkan tanpa syarat baik oleh wartawan maupun editor. Akurat berarti sebagai wartawan harus mendapatkan informasi yang pasti dan tidak bisa dibantahkan. Akurasi juga merupakan standar etik, disamping standar profesional dan operasional yang harus diterapkan jurnalis. Memang harus diakui bahwa akurasi juga bisa menjadi pengganggu karena wartawan harus bekerja

di bawah tekanan (*deadline*), seperti yg dialami wartawan *Tempo.co*

Akurat berarti sebagai jurnalis harus mendapatkan informasi yang pasti dan tidak bisa dibantahkan. Akurasi juga merupakan standar etik, disamping standar profesional dan operasional yang harus diterapkan oleh wartawan. Memang diakui oleh Ishwara bahwa akurasi juga bisa menjadi pengganggu karena wartawan harus bekerja di bawah tekanan (*deadline*).

Dengan demikian menurut penulis, para reporter di lapangan, penulis, verifikator, hingga redpel mengetahui arah pemberitaan. Kisi-kisi ini sangat penting supaya seluruh bagian di redaksi *Kompas.com* dan *Tempo* berada dalam pemahaman yang sama atas sebuah masalah, terutama masalah berita yang harus disikapi. Cara ini justru mempercepat proses pengambilan keputusan on daily basis untuk peliputan dan pemuatan berita.

Kompas.com dan *Tempo.co* merupakan media modern namun justru harus tetap menggunakan teori lama tersebut. Hal ini dapat dimaklumi mengingat karakter, media daring dituntut sama dengan media masa produksinya 24 jam (koran harian) atau 6 jam (media siaran), tentu media daring tidak akan pernah ada. Karena media daring bertumpuh pada kecepatan; dilaporkan secepatnya dan tidak memerlukan waktu

yang lama. Berita dari lapangan hanya mampu ke layar editor beberapa detik sebelum diunggah dan detik berikutnya sudah diunduh oleh konsumen berita.

Dalam hal ini keduanya tidak memerlukan pegawai berjabatan redaktur bahasa. Tak ada cukup waktu untuk itu. Konsekuensinya, hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa *Kompas.com* dan *Tempo.co* ada perbedaan dalam menentukan sumber berita. Namun keduanya tetap berusaha memprioritaskan akurasi pemberitaan meski diperhadapkan dengan karakteristik media *online* yang menuntut serba instan dan cepat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dibahas di atas menyimpulkan bahwa *Kompas.com* sebagai media jurnalisme *online* tetap memegang teguh akurasi pemberitaannya, kekurangan penulisan narasumber pada data; sumber berita yang relevan; akurasi judul dengan isi; serta akurasi antara foto dengan isi.

Nilai-nilai yang diemban oleh kedua media tersebut yaitu cepat dan akurat, kreatif dan inovatif, integritas, kerjasama dan independen. Tetapi tetap memiliki komitmen tinggi untuk memberikan kepuasan kepada pembacanya. Hasil ini juga sekaligus memberikan rekomendasi

kepada portal berita untuk terus memperhatikan akurasi narasumber berita. Sementara *Kompas.com* tetap konsisten menjaga akurasi penulisan isi beritanya teruma tentang keberadaan narasumbernya. *Kompas.com* berusaha meminimalisir terjadinya kesalahan posting berita atau salah pengetikan demi menjaga keakuratan isi berita. Disamping itu, portal berita *Kompas.com* bisa menjadi contoh bagi media *online* lainnya untuk mengedepankan akurasi berita meski harus terbentur dengan tuntutan kecepatan untuk disiarkan.

Perbandingan kedua konten media tersebut, penulis melihat betapa minim dan cerobohnya *Tempo.co* melansir berita kematian bahkan penyebutan hari kematian yang salah. Menurut penulis sumber yang kredibel adalah kunci penting dari berita kematian. Tujuannya, agar pembaca percaya pada peristiwa kematian yang diberitakan tersebut. Menurut penulis berita *Tempo.co* tersebut, belum layak untuk ditayangkan. Jurnalis media itu seharusnya melakukan konfirmasi kepada pihak yang relevan, agar unsur-unsur elementer sebuah berita terpenuhi. Memang, media *online* mengejar kecepatan.

Untuk postingan pertama peristiwa kematian, pembaca tentu maklum bahwa kandungan berita itu belum lengkap. Tapi, “sumber yang kredibel” dan “akurasi waktu” adalah dua keharusan, agar tidak

timbul kesimpang-siuran agar berita itu tidak dinilai pembaca sebagai hoaks. Jika belum mendapatkan sumber yang kredibel, lebih baik tidak ditayangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Hernandes.D.G. (1996). *Advice for The Future. In Editor and Publisher.*
- Ida, Rachma. *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya.* Kencana, 2014.
- Ishwara, Luwi. *Catatan-catatan jurnalisme dasar.* Vol. 1. Penerbit Buku Kompas, 2005
- Juditha, Christiany. "Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)." *Pekommas* 16.3 (2013): 222363.
- Kompas, 25 Maret 2009. Media Tradisional vs Media Baru. www.Kompas.com/news/read/2009/03/25/04444368/.media.tr adisional.vs, media baru, akses 6 November 2013.
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknis Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Listiowati, Tutik. *Pengaruh Keberadaan Makam Sunan Hasan Munadi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun 1980-2006.* Diss. Universitas Negeri Semarang, 2007.
- M. Romli, Asep. (2012). *Jurnalistik Online. Panduan Praktis Mengelola Media Online.* Bandung: Nuansa Cendikia.
- Mc.Quail, Denis. (2004). *Mass Communication Theory.* London : Sage Publications.
- Merrill, John C. (1977). *Existential Journalism.* New York : Hastings House.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik.* Bogor : Ghalia Indonesia.
- Neuendorf, W. Lawrence. (2002). *The Content Analysis Guidebook.* Thousand Oaks : Sage Publications.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini.* Jakarta : Rajawali Pers.
- Prabhava, Adhika Nara. *Alat bukti keterangan saksi putusan tindak pidana perdagangan orang: studi putusan nomor: 35/Pid. Sus/2017/PN Bengkulu perspektif Ibn Qayyim al-Jauziah.* Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Putra, Novian Anata. "Ahok Dalam Berita Maya." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 18.2 (2015): 141-152.
- Santana. K. Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Hal.
- Sudrajat, Ajat, and Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY. "Jurgen Habermas: Teori Kritis dengan paradigma komunikasi." *Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY* (1988).
- Sumadiria. As.Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.